

## **ETIKA BUSANA SEMBAHYANG BAGI WANITA HINDU DI PURA AGUNG WANA KERTA JAGATNATHA KOTA PALU SULAWESI TENGAH**

### **FASHION ETHICS PRAY FOR HINDU WOMEN IN PURA AGUNG WANA KERTA JAGATNATHA PALU CITY CENTRAL SULAWESI**

<sup>1</sup>GEDE MADE SUARNADA, <sup>2</sup>DEWA GEDE ODYANA

<sup>1</sup>STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

<sup>1</sup>STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

madesuarnada@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana etika busana sembahyang bagi wanita Hindu di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Kota Palu, Sulawesi Tengah. dan (2) Bagaimana penerapan etika dalam Busana sembahyang bagi Wanita Hindu di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Kota Palu, Sulawesi Tengah?, Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang busana sembahyanag bagi wanita Hindu. Selain itu juga diharapkan sebagai masukan bagi masyarakat Hindu terkait dengan penggunaan busana sembahyang bagi wanita Hindu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer sebagai sumber langsung, dan sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan yang telah ada. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Permasalahan di bahas dengan menggunakan Teori Etika. Hasil penelitian bahwa sebagian besar telah memahami etika busana baik dari penggunaan busana bagian kepala (sanggul), kebaya (baju), senteng, dan kamben/kamen. Berdasarkan penerapannya bahwa Wanita Hindu mulai memperlihatkan tata cara berpakaian/berbusana sembahyang ke Pura dengan lebih sopan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya wanita Hindu yang menggunakan pakaian kebaya dengan menggunakan pelapis sebagai menutupi bagian tubuh dan menggunakan kamben/kamen yang sesuai dengan tinggi badan ataupun corak dan juga dengan penggunaan senteng/selendang, meski masih ada yang tidak menggunakan sanggul tetapi mengikat rambut dengan rapi.

*Kata Kunci : Etika, Busana sembahyang, Wanita Hindu*

#### **ABSTRACT**

The problem formulas in this study are: (1) How is the ethics of prayer clothing for Hindu women in Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Palu City, Central Sulawesi. and (2) How is the application of ethics in Praying Clothing for Hindu Women in Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Palu City, Central Sulawesi? The purpose of this research is to provide information and knowledge about prayer clothes for Hindu women. It is also expected to be an input for Hindu society related to the use of prayer clothes for Hindu women.

This study uses a qualitative approach with primary data sources as direct sources, and secondary data sources are existing writings. In this study, the selection of informants was carried out by means of purposive sampling. Issues are discussed using Ethical Theory. The results of the study that most have understood good fashion ethics from the use of the clothing of the head (bun), kebaya (clothes), senteng, and Kamben/Kamen. Based on its application that Hindu women begin to show the procedure for dressing in temples to the temple more politely. This can be seen by the increasing number of Hindu women who wear kebaya clothes by using a layer as covering the body and using the Kamben/kamen in accordance with height or style and also with the use of senteng/shawl, although there are still those who do not use a bun but tie hair neatly.

*Keywords: Ethics, Praying Clothing, Hindu Women*

## 1. PENDAHULUAN

Inti pokok ajaran agama Hindu mengacu pada Tri kerangka Dasar Agama Hindu yaitu terdiri dari: Filsafat (Tattwa), Susila (Etika), dan Upacara (Ritual). Dengan Tri Kerangka Dasar ini dapat diketahui bahwa ajaran susila atau etika menjadi dasar dari ajaran filsafat dan ritual. Artinya orang yang bersusila harus sesuai dengan filsafat, dengan adanya penerapan Tattwa orang yang akan bersusila, demikian juga ajaran ritual menyebabkan orang bersusila, atau ajaran susila harus di pahami dan dilaksanakan dalam kegiatan ritual. Dengan demikian Tattwa, Etika, dan Ritual memang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang

lainnya. Susila/Etika mengacu pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bukan saja etika bergaul, berkomunikasi, bertingkah laku etika itu harus diutamakan. Dalam berbusana, etika itu sangat diberlakukan dalam seni berbusana dimana fungsi utamanya dipakai sebagai pelindung badan dari pengaruh cuaca, serangan-serangan, serta benda tajam.

Pada prinsipnya busana persembahyangan ke Pura hendaknya yang bersih dan tidak mengganggu ketenangan konsentrasi pikiran. Pakaian yang ketat, atau warna yang mencolok dan transparan hendaknya dihindari. Pakaian harus sesuai dengan *dresta* setempat supaya tidak mengganggu konsentrasi orang lain, seperti halnya yang peneliti temukan dalam suatu persembahyangan. Peneliti dapat mengamati dalam pelaksanaan persembahyangan ke Pura, pakaian busana yang ketat dan transparan maupun memiliki kerah cenderung terbuka yang banyak dikenakan oleh wanita, bisa mengganggu konsentrasi bagi orang yang melaksanakan persembahyangan terutama para pria. Jadi berpakaian ke Pura itu diharapkan pakaian yang bisa menumbuhkan rasa nyaman, baik

yang memakai maupun yang melihat. Semestinya sebagai wanita Hindu menggunakan busana sesuai dengan etika berbusana ke Pura.

Ruang Lingkup Penelitian untuk memudahkan dalam mengadakan suatu penelitian harus ada batasan-batasan penelitian, sehingga pembahasan lebih terarah, terfokus, dan mendalam mengenai kajian pokok permasalahan. Kemudian penelitian ini tentu mengacu pada karakteristik tertentu yang digunakan sebagai acuan penelitian sehingga dapat di terapkan pada objek penelitian secara benar.

Mengingat fenomena yang terjadi di tempat penelitian khususnya masyarakat kota Palu yang datang ke Pura Agung Jagatnatha dengan tujuan melaksanakan persembahyangan dan menggunakan berbagai jenis motif busana yang dikenakan khususnya pada wanita Hindu yang menurut pengamatan peneliti lebih cenderung memperlihatkan bentuk tubuh seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian maka lingkup penelitian ini ditunjukan pada wanita yang melaksanakan persembahyangan di Pura dengan usia 15 sampai dengan 30 tahun.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu menentukan informan berdasarkan kemampuan informan bersangkutan untuk secara akurasi dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan peneliti Titib (2009:6).

Jadi teknik ini pemilihan sampelnya berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki sangkut-paut dengan karakteristik yang sudah diketahui sebelumnya, seperti (1) Berada ditempat penelitian atau sedang melaksanakan persembahyangan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha,

Kota Palu, Sulawesi Tengah. (2) Responden dalam informan penelitian dianggap mampu memberikan informasi yang jelas, dan lainnya sebagainya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Etika Busana Sembahyang bagi Wanita Hindu dalam Persembahyangan Umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Penggunaan busana sembahyang tidak lepas dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena busana sembahyang menjadi salah satu identitas suatu daerah yang dapat membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain. Busana Sembahyang suatu daerah akan menjadi ciri khas kebudayaan daerah tersebut.

Etika berbusana dalam persembahyangan ke Pura sangatlah penting, mengingatkan manusia adalah *homo socius* makhluk berteman, ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya didalam masyarakat. Dalam kehidupan bersama inilah orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Peraturan untuk bertingkah laku yang baik inilah disebutkan tata susila atau etika (sura, 1985 : 38).

#### 1. Etika penataan rambut.

Sesungguhnya bagi wanita Hindu yang hendak pergi ke Pura wajib menggunakan sanggul atau menata rambut, seperti yang telah diketahui bahwa dengan terurainya rambut pada saat pelaksanaan persembahyangan akan menyebabkan banyak persoalan salah satunya mengganggu konsentrasi dan menimbulkan hal-hal yang negatif lainnya.

Hasil Wawancara dengan :

Menurut Junisih, mengatakan: *"...sesungguhnya yang digunakan pada bagian atas kepala pada saat persembahyangan umum di Pura agar terlihat baik adalah menggunkan Sanggul, biasa juga memakai bunga emas di bagian belakang kepala."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017)

Selanjutnya menurut Rini, mengatakan bahwa:

*"...kalau dalam persembahyang umum bagi wanita hindu diwaktu persembahyangan memakai sanggul pada bagian kepala agar rambut tidak terurai..."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, menurut Susanti, mengatakan:

*"Biasanya di saat persembahyangan umum, wanita hindu memakai sanggul, biasa juga rambutnya di gulung seperti bentuk memakai sanggul agar terlihat rapi dan tidak terurai".."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, Armawati mengatakan:

*"...sesungguhnya saat persembahyangan umum saya memakai sanggul agar terlihat rapi dan sopan, biasanya saya juga memusung rambut di waktu persembahyangan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah.."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017). Hasil Wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam pemahaman pada saat pelaksanaan persembahyangan umum bagi wanita Hindu menggunakan sanggul pada saat persembahyangan agar terlihat sopan dan rapi, meskipun sebagian yang tidak memakai sanggul tetapi wanita Hindu di saat persembahyangan tetap merapikan rambutnya agar tidak terurai di saat sembahyang dan juga sebagian besar tidak memahami etika tentang

sanggul di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah.

Selanjutnya, menurut Sriningsih mengatakan

*"...di waktu persembahyangan umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha kota Palu, sulawesi tengah, harus memusing rambut seperti model memakai sanggul agar terlihat lebih sopan dan indah dipandang sehingga tidak menimbulkan hal yang negatif.."* (wawancara pada tanggal 23 juli 2017)

Selanjutnya, menurut Yuniari mengatakan

*"...bagi wanita Hindu biasanya mengulung rambut seperti berbentuk sanggul supaya nyaman dan terlihat rapi pada saat persembahyang umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu"* (wawancara, pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, menurut Suyanti, menyatakan bahwa:

*"....biasanya pada saat persembahyangan umu menggunakan sanggul agar terlihat rapi, sanggul merupakan pelengkap busana sembahyang saat persembahyanga ke Pura"* (wawancara, pada tanggal 23 juli 2017).

Hasil wawancara diatas menunjukan bahwa etika dalam menggunakan Sanggul bagi wanita Hindu di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Telah mengetahui apa yang dipakai disaat persembahyangan umum. Diantra beragam sanggul atau bunga emas yang dipakai pada bagian belakang kepala bagi wanita Hindu saat persembahyangan umum di pura, penggunaan sanggul pada saat sembahyang ke Pura umum mengandung etika kesatuan dalam berpakaian sembahyang.

Berdasarkan ulasan dari Agung (2004;53-54) menyatakan bahwa

persembahyangan untuk ke pura bagi Wanita Hindu yaitu Tata Busana wanita. Tata busana wanita yaitu hiasaan di bagian kepala terdiri dari : *pusung taget*, sanggul, dan bunga cempaka putih dan kuning.

## 2. Etika Busana Kebaya

Sesungguhnya Busana Sembahyang kepura bagi wanita Hindu itu harus sesuai dengan etika berbusana sembahyang dan tidak keluar dari etika memakai busana sembahyang, agar tidak menimbulkan dampak negatif di waktu melaksanakan persembahyangan umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota palu sulawesi tengah.

Sesuai wawancara dengan: Menurut Juniasih, mengatakan:

*"...Dalam persembahyangan, menggunakan kebaya kekinian manun harus menggunakan lentoso agar tidak tembus pandang.."* (Wawancara pada Tanggal 23 juli 2017).

selanjutnya, menurut Damayanti, mengatakan:

*"...saat persembahyangan, menggunakan kebaya yang tidak transparan, bersih, dan dan tertutup"* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, menurut Swardani, mengatakan:

*"...menurut saya kebaya yang digunakan kepura hendaknya bersih, rapi dan tidak menojolkan lekukan tubuh sehingga tidak mengganggu konsentrasi orang lain pada saat persembahyangan,"* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, Susanti, mengatakan:

*"....saat persembahyangan, menggunakan kebaya yang tidak transparan karena lebih nyaman dan tidak mengganggu konsentrsi orang lain...."*, (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, menurut Armawati, mengatakan:

*“...Menurut saya pada saat melaksanakan pesembahyangan harus menggunakan pakaian yang tertutup dan tidak mencolok agar tidak menimbulkan hal-hal yang negative saat pelaksanaan pesembahyangan”* (Wawancara, pada tanggal 23 juli 2017)

Dari hasil wawancara di atas sebagian besar menggunakan kebaya yang sesuai dan sebagian besar telah memahami tentang etika busana kebaya yang dikenakan, hal ini dibuktikan sebagian besar wanita menggunakan kebaya yang tidak tipis atau transparan meski sebagian menggunakan kebaya modern tetapi mereka menggunakan pelapis sehingga tidak terlihat tipis atau memperlihatkan bagian tubuhnya, saat melaksanakan persembahyangan Umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Agung dalam Delva, (2010 : 67) Baju kebaya yang digunakan tidak harus berwarna putih atau kuning. Asalkan warnanya tidak mencocok, terlalu ketat atau longgar.

### **3. Etika Busana Selendang (senteng)**

Selanjutnya, yang dipakai pada bagian pinggang bagi wanita Hindu saat persembahyangan itu adalah:

Menurut Juniasih, mengatakan bahwa:

*“...pada saat persembahyangan ke pura memakai selendang agar lebih lengkap, dan mengikat selendang di depan terlihat nyaman di gunakan...”* (wawancara Wawancara pada tanggal 23 juli 2017)

Selanjutnya, Damayanti, menyatakan :

*“...selendang sebagai pelengkap untuk busana saat persembhyangan ke pura , selendang biasanya diikat di depan agar terlihat rapi di pakai...”* (Wawancara pada tanggal 23 juli

2017). Selanjutnya, Siska, menyatakan:

*“...seperti etika yang terdapat pada selendang (senteng) itu adalah etika kerapian maupaun kesopan maka dari itulah selendang harus dipakai saat melaksanakan persembahyangan umum bagi wanita Hindu, selendang (senteng) biasanya diikiat dibagian Kiri karena melambangkan sebagai sakti dari ajaran dharma,...”*, (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Swardani, menyatakan:

*“...selendang merupakan busana yang wajib di pakai saat memasuki tempat suci karena menandakan bahwa seseorang akan memasuki tempat suci...”* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, Susanti, menyatakan:

*“...senteng/selendang merupakan busana yang wajib digunakan dalam pelaksanaan pesembahyangan hal ini merupakan symbol pengikat antara Panca Budhi Indria dan Panca Karmen India..”* (Wawancara, pada tanggal 23 juli 2017). Selanjutnya, Armawati, menyatakan:

*“...selendang itu harus dipakai di saat persembahyangan itu sebagai pelengkap untuk busana di waktu kepura, saya mengikat selendang tersebut di depan lebih rapi dan sopan dipakai...”* (Wawancara, pada tanggal 23 juli 2017).

Dari hasil wawancara di atas bahwa pendapat tentang penggunaan selendang sebagian besar telah memahami etika busana selendang, hal tersebut terbukti bahwa senteng/selendang merupakan hal yang wajib digunakan karena merupakan sebagai pelengkap busana kepura atau merupakan simbol symbol pengikat antara Panca Budhi Indria dan Panca Karmen Indria.

### **4. Etika busana kamben**

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Busana sembahyang yang

terdapat di *Kanistama Angga* atau bagian pinggang kebawah adalah: Hasil wawancara, Menurut Juniasih, menyatakan

“...menggunakan *keben* saat pelaksanaan *persembahyangan* menggunakan kain tebal dan panjang sehingga hal tersebut tidak terlihat transparan (memperlihatkan lekuk tubuh) kemudian kain tersebut sy lilitkan kepinggang bagian bawah sesuai dengan ukuran tinggi atau menutupi mata kaki...” (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, Damayanti, menyatakan:

“....dalam *persembahyangan* menggunakan kamben yang bersih dan tidak mengundang nafsu atau sopan digunakan seperti: memilih kain, sesuai dengan warna, maupun bentuk model desain kamben dan selanjutnya kain tersebut dibelitkan ke bagian pinggang kebawah....” (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Tari, menyatakan: “....kalau masalah etika yang terkandung pada kamben itu adalah etika kerapian maupun kesucian, kalau kamben tersebut kotor maka tidaklah Nyaman dipakai saat *persembahyangan*..” (wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Merlia, menyatakan: “....kamben yang di kenakan oleh wanita Hindu maknanya Adalah sebagai simbol penutup dan pengekangan hawa nafsu. Dengan demikian harapkan dengan mengenakan kamben seseorang dapat mengekang hawa nafsunya.” (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Susanti, menyatakan: “....dalam *persembahyangan* saya menggunakan kamben kain motif agar mengikuti jaman yang ada sekarang tetapi tidak mengganggu konsentrasi saat *persembahyangan* dan dalam penggunaannya saya menggunakan ukuran sesuai dengan

*tinggi badan sehingga tidak terlihat pendek atau tidak sopan..*”, (Wawancara, pada tanggal 23 juli 2017).

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa wanita Hindu di saat *persembahyangan* sesuai dengan etika hal tersebut telah dibuktikan dari pemilihan kain hingga cara menggunakan yang sesuai dengan tinggi badan dan lekuk tubuh bagian bawah sehingga tidak memperlihatkan bentuk lekukannya dan ada pula yang menggunakan *keben* yang telah dibuat sehingga mempermudah penggunaan dan tetap memperlihatkan kesopanannya.

Pada saat pelaksanaan *persembahyangan* di pura hendaknya menggunakan busana yang baik sehingga dalam pemujaan tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi pada saat *Sembahyang*.

Agung (2004;53-54) menyatakan bahwa *persembahyangan* untuk ke pura bagi Wanita Hindu yaitu Tata Busana wanita. Tata busana wanita yaitu hiasan di bagian kepala terdiri dari : *pusung taget*, *sanggul*, dan bunga cempaka putih atau kuning,. Sedangkan hisan dibagian badan yaitu selendang tenun bali, baju kebaya, *wastra* tenunan bali, *sabuk*, dan *stagen/longtorso*. Dan dibagian pinggang kebawah yaitu menggunakan *kamben* batik bali.

Agung (2004:53) menyatakan bahwa tata busana *persembahyangan* untuk ke pura wanita Hindu yaitu: *Kamben* atau *wastra* adalah nama selebar kain penutup badan bagian bawah, tetapi kain yang berarti *kamben* atau *wastra* dalam hal ini bukanlah *kamben* atau *wastra* dalam arti khusus seperti tersebut di atas melainkan hasil produksi kerajinan rumah tangga yang dimiliki orang-orang bali dengan ragam hiasan khas Bali. Berdasarkan bahan teknik, bentuk dan struktur ragam hiasan yang terdiri di atas beberapa macam antara lain seperti: kain dan

*wastra polos, cerak langah, wastra cokorda, wastra poleng, wastra endek, wastra cepuk, wastra songket, wastra prada, wastra gringsing* dan lain-lain.

Etika busana kebaya, berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar menggunakan kebaya yang sesuai, hal ini dibuktikan sebagian besar wanita menggunakan kebaya yang tidak tipis atau transparan meski sebagian menggunakan kebaya modern tetapi mereka menggunakan pelapis sehingga tidak terlihat tipis atau memperlihatkan bagian tubuhnya, saat melakukan persembahyangan Umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah.

Selanjutnya dari cara menggunakan seledang wanita pada saat melaksanakan persembahyangan di pura memiliki cara yang hampir sama walaupun dengan alasan yang berbeda seperti alasan kenyamanan, kesopanan dan sebagainya.

Dari hasil penelitian pula dapat dijelaskan tentang cara menggunakan kemben bagi wanita pada saat pelaksanaan persembahyangan kepura mereka memilih kain yang sesuai dan menggunakan kemben dengan mengutamakan kesopanan atau tidak memperlihatkan lekuk tubuh hal ini dibuktikan dengan cara menggunakan yang sesuai dengan tinggi badan dan menutupi lekukan tubuh sehingga tidak memperlihatkan aura yang negatif. Hal ini sesuai dengan teori etika sebagai salah satu cabang halaman 16 sampai 17.

## **2. Penerapan Etika dalam Busana Sembahyang Bagi Wanita Hindu dalam Persembahyangan Umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Kota Palu, Sulawesi Tengah.**

Bedasarkan penelitian yang dilakukan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Kota Palu, Sulawesi Tengah, dilihat dari penerapannya adalah sebagai berikut:

### **a. Etika berbusana bagian kepala**

Berdasarkan hasil wawancara bagian atas kepala bagi wanita Hindu dalam menggunakan busana persembahyangan di Pura dapat dilihat sebagai berikut:

Sesuai dengan hasil Wawancara dengan Juniasih, menyatakan bahwa:

*"...sebelum melaksanakan persembahyangan saya biasanya memusung rambut agar di saat sembahyang tidak mengganggu konsentrasi persembahyangan yang saya laksanakan..."*

(Wawancara pada Tanggal 23 juli 2017)

Selanjutnya menurut Damayanti, mengatakan bahwa:

*"...saat sembahyang ke Pura saya memakai sanggul agar lebih rapi dan nyaman di saat melakukan persembahyangan"* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya, Menurut Swardani, menyatakan:

*"...Saya menggunakan Sanggul dan biasa ada juga memakai bunga emas di bagian belakang kepala agar rambut tidak terurai..."*

(Wawancara pada tanggal 23 juli 2017)

Selanjutnya, Menurut Susanti, menyatakan:

*"...kalau dalam persembahyangan saya jarang mengikat rambut karena saya lebih nyaman sembahyang di saat melakukan persembahyangan dengan rambut tidak diikat"*

(Wawancara pada tanggal 23 juli 2017)

Selanjutnya Armawati, menyatakan:

*"...menurut saya di saat persembahyangan dipura saya tidak menggunakan sanggul tetapi saya mengikat rambut agar tidak mengganggu disaat persembahyangan."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Dari hasil Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak

semua wanita Hindu mengatur model rambut yang sama disaat persembahyangan Umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah.

Kerapian bagian atas kepala (rambut) sangatlah penting karena dapat mempengaruhi konsentrasi jika seorang wanita tidak menata rambutnya dengan baik (terurai). Dalam pelaksanaan pemujaan sangat membutuhkan konsentrasi sehingga seseorang bisa memfokuskan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Maka dari itu kerapian rambut sangat memiliki pengaruh baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang melihatnya.

#### **b. Etika berbusana kebaya (Baju)**

Pemahaman tentang penggunaan kebaya hendaknya sama atau selaras dengan apa yang di terapkan, demikian suatu etika yang benar akan tercermin dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Agama Hindu tentang penggunaan pakaian kepura yang beretika. Adapun hasil penelitian dari jawaban informan mengenai etika dalam menggunakan kebaya adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan:

Menurut Juniasih, menyatakan:

*"...kebaya yang saya gunakan sekarang memiliki model formal yang tidak transparan dan tidak menimbulkan hal-hal negatif atau memperlihatkan bentuk tubuh bagian badan.."*

(Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Damayanti, menyatakan bahwa:

*"...saya sekarang menggunakan kebaya model baru dengan motif lingkaran dada yang agak terbuka tetapi saya menggunakan pelapis entoso agar tidak terlihat bentuk badan",* (Wawancara, 23 juli 2017).

Selanjutnya Susanti, menyatakan bahwa:

*"...saya saat ini menggunakan model kebaya polos dengan motif yang tebal sehingga menutupi bagian badan..."*

(Wawancara, pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Susanti, menyatakan bahwa:

*"...saya menggunakan model kebaya biasa dan tidak memiliki motif terbuka atau dengan lingkaran leher yang tidak terbuka.."*

(Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar model kebaya yang digunakan masih mengutamakan etika yang baik, hal tersebut terbukti dari beberapa jawaban yang mengatakan busana kebaya yang mereka gunakan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.

Suatu pakaian kebaya (baju) yang dikenakan kepura hendaknya tidak menimbulkan hal yang dapat mengundang hawa nafsu yaitu dengan memilih warna yang sesuai (tidak mencolok), tidak ketat (ukuran kecil sehingga memperlihatkan lekukan tubuh bagian atas), tidak memiliki kerak yang terbuka lebar dan ketebalan kain.

#### **c. Etika Berbusana Selendang (Senteng)**

Selendang merupakan hal yang wajib digunakan dalam pelaksanaan pesembahyangan hal ini merupakan simbol pengikat antara Panca Budhi Indria dan Panca Karma Indria. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan pada saat pelaksanaan pesembahyangan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan: menurut Juniasih, bahwa:

*"...saya menggunakan senteng saat ini dengan model motif Bali dan dengan melingkar pada bagian pusar badan.."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017)

Selanjutnya Damayanti, menyatakan:

*"...saya menggunakan senteng dengan model warna abu-abu dan menggunakannya melingkar menutupi bagian pusar perut"*



(Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Susanti, menyatakan bahwa:

*"...model senteng yang saya gunakan adalah model polos (hanya kain dengan lebar kurang lebih 10cm) dan menggunakannya melingkari bagian perut/pinggang.."*

(Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Susanti, menyatakan bahwa:

*"...saya menggunakan senteng bali dengan model hitam dan bermotif bali.."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua informan penelitian dalam hal ini wanita Hindu yang pergi kepura melaksanakan persembahyangan menggunakan senteng/selendang.

Seperti yang diketahui selendang merupakan hal yang wajib digunakan karena merupakan symbol panca buhi indra dan panca karmen indria, selain itu memiliki etika yang baik ketika digunakan pada saat pelaksanaan sembahyang salah satunya berdasarkan penelitian dapat digunakan sebagai pelengkap busana kepura agar pakaian terlihat lebih rapi sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang menurut pandangan orang lain negatif.

Pada umumnya putri menggunakan selendang/senteng diikat menggunakan simpul hidup dikiri yang berarti sebagai sakti dan mebraya. Putri menggunakan selendang diluar tidak tertutup oleh baju, agar selalu terlihat rapi dan nyaman dilihat.

#### **d. Etika Berbusana kamben**

Dalam pelaksanaan persembahyangan wanita Hindu hendaknya harus memiliki etika dalam menggunakan kamben agar hal tersebut tidak menimbulkan hal yang negatif baik pada diri sendiri maupu terhadap orang lain yang berada disekitarnya. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha Kota Palu, dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan: Juniasih, menyatakan bahwa:

*"...saya menggunakan kamben/kamen memiliki model kain yang tidak tipis dan pajang hingga menutupi mata kaki.."* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Damayanti, menyatakan bahwa:

*"...kamen saat ini menggunakan model kamen jadi agar mudah digunakann pada saat kepura dan model ini saya sesuaikan dengan ukuran badan baik tinggi maupun lebar badan agar tidak menimbulkan hal yang negatif",* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Susanti, menyatakan bahwa:

*"...saya menggunakan kamen model motif bali yang umum digunakan dengan warna yang tidak mencolok dan sesuai dengan tinggi bandan hingga menutupi mata kaki"* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Selanjutnya Armawati, menyatakan bahwa:

*"...saya menggunakan kamen berwarna abu-abu dengan motif bali dan sesuai dengan pinggang,"* (Wawancara pada tanggal 23 juli 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita yang melaksanakan pesembahyangan menggunakan model *kamben/kamen* yang sesuai dengan etika hal tersebut dibuktikan dengan pemilihan corak warna, tinggi badan, ketebalan kain yang digunakan.

Pemilihan kamben yang baik hendaknya yang tidak memiliki makna negatif seperti menimbulkan nafsu saat pelaksanaan persembahyangan dengan menggunakan *kamben* ketat atau pendek hingga memiliki belahan yang tinggi. Hal tersebut tidak sesuai

dengan etika berbusana kepura bagi seorang wanita yang melaksanakan pesembahyangan. Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa pakaian kepura hendaknya bersih, rapi, sesuai tinggi badan hingga menutupi badan bagian bawah. Hal ini sesuai dengan teori etika menyatakan bahwa Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban manusia serta tingkah laku manusia di lihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut. Etika bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan berikut: atas dasar hak apa orang menuntut untuk tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan, dan sebagainya. Bagaimana bisa menilai norma-norma tersebut. Pertanyaan seperti ini muncul karena hidup seakan-akan terentang suatu jaringan norma-norma atau aturan tingkah laku, jaringan itu seolah-olah membelenggu mencegah dari bertindak sesuai dengan keinginan kita memaksa kita berbuat yang sebenarnya yang kita benci (Menurut Praja (dalam Sudarsa, 2010:28-29).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan maka dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Etika busana sembahyang bagi Wanita Hindu dalam pesembahyangan Umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnatha, Kota Palu, Sulawesi Tengah, sebagian besar telah memahami tentang etika Busana baik dari penggunaan busana bagian kepala (sanggul), kebaya (baju), senteng, dan kemben/kamen.
2. Penerapana Etika yang terkandung dalam Busana Sembahyang bagi Wanita Hindu dalam Persembahyangan Umum di Pura Agung Wana Kerta Jagatnata, Kota Palu, Sulawesi Tengah telah mulai memperlihatkan tata cara berpakaian/berbusana sembahyang

ke Pura dengan lebih sopan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya wanita Hindu yang menggunakan pakaian kebaya yang menutupi bagian tubuh dan menggunakan kemben/kamen yang sesuai, baik tinggi badan ataupun corak dan juga dengan penggunaan senteng/selendang, meski masih ada yang tidak menggunakan sanggul tetapi mengikat rambut dengan rapi. Maka dari itu Wanita Hindu telah banyak mengalami perubahan khususnya tentang etika busana sembahyang yang dipakai di saat persembahyangan ke Pura.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh Pengelola, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal Widya Genitri yang membantu menerbitkan artikel

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Aksara: Bumi Aksara.
- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ariadi, I Ketut, 2010. *Kajian Nilai Etika Busana Adat Sembahyang bagi Wanita Hindu di Desa Riomukti Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Denpasar :Universitas Hindu Indonesia
- Astuti, Ni Luh Ega, 2012. *Svadharna Wanita Hindu Dalam Mempertahankan Eksistensi Rumah Tangga Di Desa Sausu Peore Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong* Skripsi (Tidak Diterbitkan) Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Hindu

- Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tenggara.
- Agung, Anak Agung Ayu Ketut. 2004. *Busana Adat Bali*. pelawa Sari, Dendapasar.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian kualitatif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Kaelan, 2005. *metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta. Paradigma.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1999. *Sarasamuscaya*. Paramitha Surabaya.
- Linda, 2014. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu pada Upacara Mangngatta di Desa Sasakan Kecamatan Sumarorong kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tenggara.
- Lexy, J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, I Gusti Bagus, dkk, 2010, Materi Pokok : *Pancasila*, Penerbit Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.
- PHDI. 1998. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Tentang Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Parisadha Hindu Dharma.
- Pudja, 2003, *Bhagawadgita*. Surabaya : paramitha
- Rama, Tri. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2010. *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suasthi dan Suastawa, 2008, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi. Denpasar: Widya Dharma.
- Susila, I Wayan, dkk, 2009, *Tata Susila Hindu*, Penerbit Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Jakarta.
- Sudirga, Ida Bagus, dkk, 2008, *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk SMU Kelas X*, Penerbit Paramita. Surabaya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta. Bandung.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sudarsa, I Wayan, 2010. *Kidung kaki tuwa (perspektif Nilai Pendidikan Etis Estetis Religius)*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri.
- Suleman, Abd. Rizal, 2013, *Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Penjumlahan di SDN 3 Tapa kabupaten Bone Bolango*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Sura, I Gede.1985. *pengendalian diri dan Etika*. jakarta : Hanuman Sakti.
- Titib, I Made, 1991, *Pedoman Sembahyang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Bali.
- Titib, I Made, dkk, 2006, *Buku Pelajaran Agama Hindu*. Penerbit Paramita.Surabaya.
- Tanyid, Maidiantius, 2014, *Etika dalam Pendidikan Kajian Etis*

Tentang Krisis Moral  
Berdampak pada Pendidikan.  
*JURNAL JAFFRAY, Vol. 12,  
No. 2, Oktober 2014*

Umar, Husein, 2003, *Metode  
Penelitian Untuk Skripsi dan  
Tesis Bisnis*, Penerbit PT. Raja  
Grafindo Persada. Jakarta.

Wiana, Ketut, 1992, *Sembahyang  
Menurut Hindu*, Penerbit  
Yayasan Dharma Naradha.  
Jakarta.

Yanti, Ni Made Delva, 2010, *Kajian  
Etika Busana Adat Bali Bagi  
Wanita Hindu Dalam  
Persembahyangan Di Pura  
Agung Catur Yuanasari Desa  
Rio Mukti Kecamatan Rio  
Pakava Kabupaten Donggala*,  
Penerbit Perpustakaan Stah  
Dharma Sentana Sulawesi  
Tengah.